

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada peneliti terdahulu yang meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*, berikut hasil dari penelitian terdahulu :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Khuriyati (2018)  Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (studi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017)	Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)  Variable Independen : - <i>Good Corporate Governance</i> (X1) - <i>Leverage</i> (X2) - Ukuran Perusahaan (X5)	Hasil Penelitian : 1. <i>Good corporate governance</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	Perbedaan : - Objek penelitian yaitu perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI - Menggunakan periode analisa selama 3 tahun. - Menggunakan variabel independen <i>Leverage</i> .  Persamaan : - Menggunakan variabel dependen yang sama. - Menggunakan variabel independen <i>Good Corporate Governance</i> dan ukuran perusahaan.
2	Andika (2017)  Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. (studi empiris pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek	Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)  Variable Independen : - Kepemilikan Manajerial (X1) - Ukuran Dewan Komisaris (X2) - Komite Audit (X3) - Ukuran Perusahaan (X4)	Hasil Penelitian : 1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. 2. Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen	Perbedaan : - Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.  Persamaan : - Menggunakan periode analisa selama 5 tahun. - Menggunakan variabel dependen yang sama.

Dilanjutkan...

Lanjutan...

	Indonesia periode 2013-2016).	-	laba. 4. Komite audit tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	- Menggunakan variabel independen <i>good corporate governance</i> .
3	Mhd. Hidayat (2016)  Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2014)	Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)  Variable Independen : - Komisaris Independen (X1) - Kepemilikan Manajerial (X2) - Kepemilikan Institusional (X3) - Komite Audit (X4) - Ukuran Perusahaan (X5)	Hasil Penelitian : 1. Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. 4. Komiteaudit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. 5. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.	Perbedaan : - Objek penelitian yaitu perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. - Menggunakan periode analisa selama 4 tahun.  Persamaan : - Menggunakan variabel dependen yang sama. - Menggunakan variabel independen Ukuran Perusahaan
4	I Made Karma Cahyadi dan I Made Mertha (2019)  Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba	Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)  Variable Independen : - Kepemilikan Manajerial (X1) - Dewan Komisaris (X2) - Komite Audit (X3) - Ukuran Perusahaan (X4)	Hasil Penelitian : 1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. 2. Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. 3. Komiteaudit berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. 4. Ukuran berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba.	Perbedaan : - Objek penelitian yaitu perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. - Menggunakan periode analisa selama 6 tahun.  Persamaan : - Menggunakan variabel dependen yang sama. - Menggunakan variabel independen ukuran perusahaan
5	Yuniep Mujati Suaidah dan Langgeng Prayitno Utomo (2018)	Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)  Variable Independen : - Komite Audit (X1)	Hasil Penelitian : 1. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Komisaris independen tidak berpengaruh	Perbedaan : - Objek penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. - Menggunakan periode analisa selama 3 tahun.

Dilanjutkan...

Lanjutan...

	Pengaruh <i>Good Corporate Governancedan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komisaris Independen (X2)</li> <li>- Kepemilikan Manajerial (X3)</li> <li>- Profitabilitas (X4)</li> </ul>	<p>signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>4. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p>	<p>Menggunakan variabel independen profitabilitas</p> <p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan variabel dependen yang sama.</li> </ul>
6	<p>Iskandar Muda , Weldi Maulana, Hasan Sakti Siregar, dan Naleni Indra (2018)</p> <p><i>The Analysis of Effects of Good Corporate Governance on Earnings Management in Indonesia with Panel Data Approach</i></p>	<p>Variable Dependen : Earnings Management (Y)</p> <p>Variable Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Good Corporate Governance (GCG) (X1)</li> <li>- Composition of Board of Commissioners (X2)</li> <li>- Audit Committee (X3)</li> </ul>	<p>Research result :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. The independent good corporate governance variable which consists of the Composition of Commissioners and audit committee, affects the manufacturing companies' earning management in Indonesia Stock Exchange.</li> <li>2. GCG composition variable on Board of Commissioners has no effect on earnings management; and audit committee has no effects on earnings management.</li> </ol>	<p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</li> </ul> <p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan variabel dependen yang sama.</li> <li>- Menggunakan variabel independen GCG</li> <li>- Menggunakan fokus Menggunakan variabel independen ukuran perusahaan</li> </ul>
7	<p>Yulius Kurnia Susanto (2013)</p> <p><i>The Effect Of Corporate Governance Mechanism On Earnings Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Industry)</i></p>	<p>Variable Dependen : Earnings Management (Y)</p> <p>Variable Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Institutional Ownership (X1)</li> <li>- Managerial Ownership (X2)</li> <li>- The Number of Board of Director (X3)</li> <li>- Audit Committee (X4)</li> <li>- Independent Ccommissioner (X5)</li> <li>- Leverage (X6)</li> <li>- Profitability (X7)</li> <li>- Firm Size (X8)</li> </ul>	<p>Research result :</p> <p>Audit committee, independent commissioner and the leverage effect on earnings management practices. While institutional ownership, managerial ownership, number of board of director, profitability, firm size, auditor independence and reputation have no effect on earnings management practices.</p>	<p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur</li> <li>- yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</li> <li>- Menggunakan periode analisa selama 3 tahun.</li> </ul> <p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan variabel dependen yang sama.</li> <li>- Menggunakan variabel independen ukuran perusahaan</li> </ul>

Dilanjutkan...

		- Auditor Independence (X9) - Auditor Reputation (X10)		Lanjutan...
--	--	---	--	-------------

Sumber : data diolah 2022

## 2.2 Kajian Pustaka

### 2.2.1 Teori Keagenen (*agency theory*)

Menurut (Hendrawaty, 2017) konsep teori keagenan (*agency theory*) didasarkan pada masalah keagenan yang muncul ketika sebuah perusahaan kehilangan kepemilikan atas manajemennya. Perusahaan berperan dalam memberikan kesempatan kepada partisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian, dan tenaga kerja untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Partisipan yang memberikan kontribusi modal disebut sebagai pemilik (partisipal). Partisipan yang berkontribusi pada keahlian dan tenaga kerja disebut manajer perusahaan (agen). Adanya dua partisipan tersebut (partisipal dan agen) menyebabkan timbulnya permasalahan mengenai peran yang harus dibentuk untuk menyamakan kepentingan antara keduanya . Menurut Eisenhard (1989) dalam (Hendrawaty, 2017), teori keagenan didasarkan pada 3 (tiga) asumsi berikut.

#### 1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat *self interest* (mementingkan diri sendiri), *bounded rationality* (keterbatasan rasionalitas), dan *risk aversion* (tidak menyukai risiko).

## 2. Asumsi tentang organisasi

Asumsi organisasi mencakup konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai ukuran produktivitas, dan adanya *acymmetric information* antara direktur dan agen.

## 3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai komoditas yang bisa diperjualbelikan.

Menurut Raharjo (2018) dalam (Sudarmanto, et al., 2021) teori keagenan mencoba untuk memecah dua masalah utama yaitu:

1. Masalah keagenan, masalah ini muncul jika keinginan atau tujuan dari principal dan agen saling bertentangan (*conflict of interest*) dan untuk mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen.
2. Masalah pembagian risiko, masalah ini terjadi apabila sikap principal terhadap risiko berbeda dengan sikap agen sehingga tindakan yang mereka lakukan akan berbeda.

### 2.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Schipper (1989) adalah kondisi di mana manajemen melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal dalam rangka mengelola, merampingkan, meningkatkan dan menurunkan laba (Romadhaniah & Lahaya, 2021). Proses ini mencakup modifikasi laporan keuangan terutama laba.

Istilah intervensi digunakan sebagai dasar bagi beberapa pihak untuk melihat manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain masih tetap menganggap rekayasa manajemen ini bukan sebagai kecurangan. Hal ini karena intervensi dilakukan oleh manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang berlaku umum dan diakui. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan mereka. Hal ini dapat mengecoh *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

Praktik manajemen laba dapat mempengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan sehingga laporan keuangan bukannya membantu justru menyesatkan pengguna laporan keuangan. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan tidak dapat dijadikan dasar karena informasi didalamnya menjadi bias, tidak menyampaikan informasi yang sebenarnya. Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan yang ada

pada akuntansi sehingga menyebabkan adanya pertimbangan (Veronica, 2005) dalam (Suaidah & Utomo, 2018)

Dari sudut pandang teori akuntansi (Manossoh, 2016), adanya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Teori keagenan memprediksi dan menjelaskan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan salah satu hubungan keagenan utama yaitu antara kelompok manajemen dan kelompok pemilik saham. Pemilik saham berkepentingan untuk memaksimalkan *return investment* dan harga sekuritas, sedangkan manajer memiliki kebutuhan ekonomi dan psikologis yang luas, termasuk memaksimalkan kompensasi yang terpenuhi melalui kontrak kerja.

Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba menurut (Subramanyam & Wild, 2013), antara lain:

1. Meningkatkan Laba (*increasing income*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba perusahaan yang dilaporkan pada periode saat ini untuk membuat citra perusahaan menjadi lebih baik. Metode ini memungkinkan untuk meningkatkan laba selama periode waktu tertentu.

2. *Big Bath*

Strategi *big bath* dilaksanakan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin dalam satu periode. Periode yang dipilih biasanya merupakan periode produktivitas rendah (seringkali dalam periode resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan

laba rendah), atau fenomena yang tidak biasa, seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *big bath* sering diterapkan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pengguna tidak memperhatikan dampaknya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghilangkan semua dosa masa lalu dan meningkatkan laba di masa depan.

### 3. Perataan Laba (*income smoothing*)

Perataan laba adalah bentuk umum dari manajemen laba. Dalam strategi ini, manajer menambah atau mengurangi laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau "bank" laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

#### 2.2.2.1 Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Banyak alasan melakukan manajemen laba (Supatminingsih & Wicaksono, 2019) termasuk meningkatkan kompensasi manajer terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Insentif utama melakukan manajemen laba dibahas sebagai berikut:

##### 1. Insentif Perjanjian



Perjanjian banyak menggunakan angka akuntansi. Seperti perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan batas bawah, yaitu manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Ini berarti bahwa manajer memiliki insentif untuk menambah atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada di antara batas atas dan batas bawah manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Tetapi jika laba di atas atau di bawah ambang batas, manajer termotivasi untuk mengurangi laba dan membuat cadangan untuk bonus di masa depan.

## 2. Dampak Harga Saham

Insentif manajemen laba lainnya adalah potensi dampak terhadap harga saham. Cara untuk menerapkan strategi ini adalah manajer menurunkan ekspektasi pasar melalui pengungkapan sukarela yang pesimis (sebelum pengumuman) dan kemudian meningkatkan laba untuk melampaui ekspektasi pasar.

## 2. Insentif Lain

Salah satu insentif manajemen laba lainnya adalah perubahan manajemen yang sering menyebabkan terjadinya *big bath*. Alasan terjadinya *big bath* adalah melemparkan kesalahan pada manajer yang berwenang sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan, dan yang terpenting adalah memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba di masa depan.

### 2.2.2.2 Mekanisme Manajemen Laba

Mekanisme manajemen laba adalah area yang memberikan kesempatan optimal untuk manajemen laba mencakup pengakuan pendapatan, penilaian persediaan, estimasi cadangan, seperti beban piutang tak tertagih dan pajak tangguhan, serta beban yang hanya terjadi satu kali seperti restrukturisasi dan penurunan nilai asset. Metode utama manajemen laba menurut (Subramanyam & Wild, 2013) antara lain:

### 1. Pemindahan Laba

Pemindahan laba merupakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari satu period eke periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan dan beban.

### 2. Manajemen Laba melalui Klasifikasi

Bentuk umum manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban dibawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang, sehingga tidak dianggap penting oleh analisis.

## 2.2.3 Good Corporate Governance

*Good corporate governance* mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1997, *good corporate governance* menjadi salah satu kunci sukses pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan karena membantu ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi.

Sebagai sebuah konsep, *good corporate governance* tidak hanya memiliki satu definisi bahkan beberapa Negara memiliki definisi tersendiri tentang GCG walaupun terdapat sedikit perbedaan istilah. Menurut Bank Dunia, dikutip dari (Praleo, 2021), definisi GCG adalah seperangkat aturan, undang-undang, dan peraturan yang

wajib dipenuhi sehingga dapat mendorong kinerja sumber daya perusahaan secara efisien, mampu menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang, jangka panjang yang berkelanjutan untuk para *stakeholder* ataupun masyarakat secara menyeluruh. Effendi (2009), dalam bukunya *The Power of Good Corporate Governance*, berpendapat bahwa pengertian *good corporate governance* adalah sistem pengendalian internal (*internal control*) perusahaan yang berupaya mengelola risiko-risiko penting untuk mencapai tujuan bisnis, dengan cara melakukan pengamanan asset dan meningkatkan nilai investasi para *stakeholder* dalam jangka panjang. Dalam hal ini *good corporate governance* bersifat terbuka untuk mengevaluasi tujuan, keberhasilan, dan produktivitas perusahaan.

#### 2.2.3.1 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Prinsip-prinsip *good corporate governance* menurut (Sudarmanto, et al., 2021) adalah:

##### 1. Akuntabilitas(*accountability*)

Akuntabilitas diartikan sebagai pertanggungjawaban terhadap kinerja individu atau satuan organisasi di perusahaan. Akuntabilitas digunakan untuk mengukur capaian kinerja dan melihat keberhasilan, hambatan atau kendala yang dihadapi oleh individu maupun unit organisasi perusahaan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya serta menjadi dasar untuk mengambil keputusan

terhadap hambatan atau kendala yang dihadapi perusahaan agar dapat diselesaikan dengan baik di masa yang akan datang.

2. Transparansi (*transparency*)

Transparansi adalah keterbukaan terhadap informasi, data, proses, atau kegiatan perusahaan. Setiap orang baik pemilik saham, *stakeholder* serta masyarakat dapat mengaksesnya, sehingga tidak ada data, informasi, atau kegiatan yang ditutupi. Prinsip transparansi digunakan untuk menghindari penyimpangan atau penyelewengan (*abuse of power*) terutama laporan keuangan perusahaan.

3. Responsibilitas (*responsibility*)

Responsibilitas adalah prinsip tanggungjawab perusahaan dalam mengemban dan menjalankan tugas serta wewenang yang telah diberikan kepada perusahaan untuk dikelola secara profesional sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan harus bertanggungjawab terhadap maju mundurnya usaha yang dilakukan. Semakin maju perusahaan maka responsibilitas perusahaan juga semakin meningkat dan semakin mundurnya perusahaan maka responsibilitas perusahaan juga semakin menurun.

4. Kemandirian (*independency*)

Kemandirian adalah prinsip berdasarkan pada sikap profesional atau tidak tergantung pada orang lain serta prinsip ini tidak dapat diintervensi oleh orang lain. Perusahaan yang menjalankan prinsip ini akan selalu berpedoman pada undang-undang, peraturan yang telah ditetapkan, dan patuh pada standar operasional prosedur (SOP) perusahaan.

5. Kewajaran (*fairness*)

Kewajaran adalah prinsip yang berorientasi pada kesetaraan dalam memenuhi hak yang dimiliki *stakeholder* sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam hal ini prinsip kewajaran adalah perlakuan yang adil dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* sesuai proporsi dan kriterianya.

6. Keberlangsungan (*sustanbility*)

Keberlangsungan adalah bagaimana perusahaan berusaha untuk tetap berjalan dan berorientasi secara terus menerus meskipun dalam situasi perekonomian terpuruk, selalu melakukan peningkatan kualitas dan produksi, serta menghasilkan keuntungan yang signifikan dan sesuai dengan harapan perusahaan.

Pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* ditujukan untuk:

1. Memaksimalkan nilai perseroan dan nilai pemegang saham dengan meningkatkan prinsip-prinsip *good corporate governance* agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat baik secara nasional maupun internasional sehingga dapat menciptakan iklim yang mengandung investasi.
2. Mendorong pengelolaan persediaan secara profesional, transparan dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan kemandirian dewan komisaris, direksi, dan RUPS.
3. Agar pemegang saham, anggota dewan direksi, dan dewan komisaris dalam mengambil keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi dengan moral yang tinggi serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### 2.2.3.2 Mekanisme Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG)

Dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan, prinsip *good corporate governance* dituangkan dalam suatu mekanisme. Mekanisme dibutuhkan agar aktivitas perusahaan dapat berjalan sehat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Definisi mekanisme *good corporate governance* menurut Boediono (2005) dalam (Khuriyati, 2018), adalah suatu sistem yang mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional

perusahaan dan pemangku kepentingan, sehingga dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan.

Sedangkan menurut Ahmad Daniri (2005) dalam (Franita, 2018) mekanisme *good corporate governance* adalah suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh bagian perusahaan (direksi, dewan komisaris, RUPS) untuk memberikan nilai tambah kepada *stakeholder* secara berkesinambungan jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berdasarkan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Mekanisme *good corporate governance* menggunakan pengukuran kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit (Nuryono, Wijayanti, & Samrotun, 2019).

#### 1. Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*)

Peran kepemilikan institusional sebagai mekanisme eksternal (perusahaan atau lembaga lain) dalam pengendalian *corporate governance* untuk mengelola perusahaan. Menurut Nabela (2012:2) dalam (Suparlan, 2019) kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dengan presentase. Sedangkan menurut Widarjo (2010) dalam (Suparlan, 2019) kepemilikan institusional



merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan, institusi tersebut berupa instansi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing.

Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam pengawasan manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional maka pengawasan akan lebih optimal. Pengawasan tersebut akan menjamin kemakmuran bagi *stakeholder*, karena pengaruh kepemilikan institusional yang berperan sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi yang cukup besar dengan pasar modal. Tingkan kepemilikan institusional yang tinggi akan mengakibatkan usaha pengawasan yang lebih oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghambat perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlahsahaminstitusi}}{\text{Sahamyangberedar}} \times 100\%$$

## 2. Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Peran kepemilikan manajerial dalam perusahaan adalah menganalisis persentase saham manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengelolaan perusahaan (direksi dan komisaris) atau seluruh modal perusahaan (Nuryono, Wijayanti, &

Samrotun, 2019). Menurut Jansen (1986) dalam (Suparlan, 2019) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Dalam kepemilikan manajerial manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi seorang manajer perusahaan. Perbedaan motivasi yang terjadi akan mengakibatkan banyaknya praktik manajemen laba. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dengan dua kriteria, yaitu: 1) perusahaan yang dipimpin oleh seorang manajer dan pemilik (*owner manager*), 2) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non-pemilik (*non-owners manager*). Dua kriteria tersebut dapat berpengaruh terhadap manajemen laba, karena kepemilikan seorang manajer bisa menentukan kebijakan pengambilan keputusan melalui metode akuntansi yang diterapkan di perusahaan tersebut (Indrawati, 2019).

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Kep. Manajerial} = \frac{\text{Jumlahsahampihak manajerial}}{\text{Sahamyangberedar}} \times 100\%$$

### 3. Dewan Komisaris (*board of commissioner*)

Dewan Komisaris sebagai sentral mekanisme perusahaan memiliki tugas dan tanggungjawab melakukan pengawasan secara kolektif dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan pelaksanaan GCG pada perusahaan (Sudarmanto, et al., 2021). Kedudukan pada masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama yaitu setara.

Agar pelaksanaan tugas dewan komisaris berjalan efektif perlu dipenuhi prinsip yaitu : komposisi dewan komisaris haru memungkingkan dalam pengambilan keputusan secara efektif, cepat dan tepat, serta mampu bertindak secara independen. Anggota dewan komisaris harus profsional. Dan fungsi pengawasan dan pemberian nasihat mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, dan pemberhentian sementara.

Dewan komisaris terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud dari terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris lain dan anggota direksi, serta dengan perusahaan itu sendiri (Sudarmanto, et al., 2021).

Dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Dewan komisaris} = \Sigma \text{ anggota komisaris}$$

#### 4. Komite Audit (*audit committee*)

*Agency theory* memprediksikan bahwa pembentukan komite audit merupakan solusi dalam menyelesaikan *agency problems*. Hal ini karena peran utama komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi kerja dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pelaporan keuangan, manajemen risiko, kinerja audit, dan pengawasan tata kelola perusahaan (Nuryono, Wijayanti, & Samrotun, 2019).

Menurut Bapepam melalui SE-03/PM/2000 dalam (Franita, 2018) komite audit yaitu suatu komite terdiri dari tiga orang atau lebih, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat memberikan *value added* terhadap penerapan prinsip *good corporate governance* yang nantinya dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba.

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Komite audit} = \Sigma \text{ anggota komite audit}$$

#### **2.2.4 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan diklasifikasikan kedalam dua bentuk yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan di sini sangat besar pengaruhnya terhadap manajemen laba, karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan investor atau pemegang saham . Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur keuangan perusahaan. Perusahaan besar cenderung membutuhkan lebih banyak sumber dana daripada perusahaan kecil. Tambahan dana bisa didapat dari saham baru atau tambahan utang (Astuti, Nuraina, & Wijaya, 2017).

Ukuran perusahaan dibuktikan oleh total aktiva, total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Secara umum, perusahaan yang tergolong besar akan lebih transparan dalam operasionalnya, karena akan lebih diperhatikan oleh pihak eksternal seperti pemerintah, investor, dan kreditor sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Sedangkan, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan manajemen laba. Karena perusahaan kecil cenderung ingin menunjukkan status perusahaan yang memiliki

kinerja baik agar investor mau menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, menurut Jao dan Pagalung (2011) dalam (Supatminingsih & Wicaksono, 2019). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

Ukuran perusahaan = Ln total aset

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba**

Mekanisme *good corporate governance* merupakan suatu konsep atau sistem untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui monitoring kinerja manajemen. Dengan tata kelola yang baik dapat mencerminkan apakah perusahaan tersebut akuntabel dan transparan, sehingga diharapkan dapat menekan praktik manajemen laba. Hal ini menuntut pertanggungjawaban manajemen kepada dewan komisaris, direksi, komite, dan para pemegang saham.

Teori agensi mendorong munculnya konsep mekanisme *good corporate governance* dalam pengelola bisnis perusahaan, dimana *good corporate governance* diharapkan dapat meminimumkan praktik manajemen laba melalui pengawasan terhadap kinerja para agen. *Good corporate governance* memberikan jaminan kepada para pemegang saham bahwa dana yang diinvestasikan dikelola dengan baik dan

para agenbekerja sesuai dengan fungsi, tanggung jawab dan untuk kepentingan perusahaan (Hamdani, 2016).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Khuriyati, 2018) menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap manajemen laba, karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan investor atau pemegang saham. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur keuangan perusahaan (Astuti, Nuraina, & Wijaya, 2017).

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar perusahaan maka semakin tinggi laba yang dihasilkan. Sehingga perusahaan besar tidak perlu melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan kinerja baik perusahaan.

Secara umum, perusahaan yang tergolong besar akan lebih transparan dalam operasionalnya, karena akan lebih diperhatikan oleh pihak eksternal. Sedangkan, ukuran perusahaan kecil dianggap lebih banyak melakukan manajemen laba karena perusahaan kecil cenderung ingin menunjukkan status perusahaan yang memiliki kinerja baik untuk

meningkatkan minat investor, menurut Jao dan Pangelung (2011) dalam (Supatminingsih & Wicaksono, 2019).

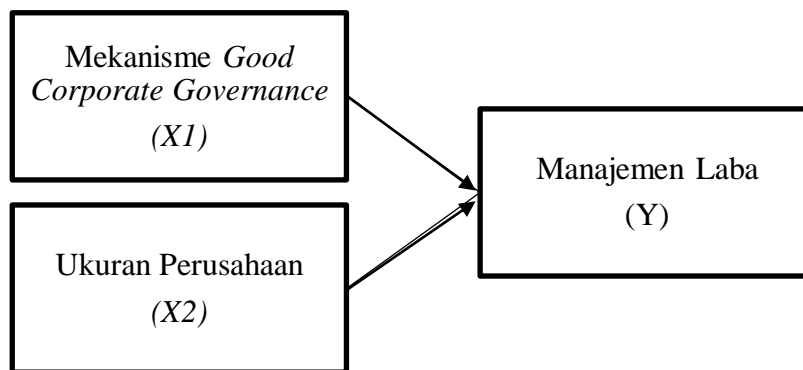
Teori keagenen mengimplikasikan bahwa jika manajer (agen) dan investor (prinsipal) berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Ini berarti, perusahaan yang besar mempunyai peluang yang lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian (Andika, 2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar akan lebih membatasi praktik manajemen laba daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar mempunyai sedikit motivasi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Basis investor yang lebih besar terdapat pada perusahaan besar, sehingga perusahaan besar akan mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menampilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.



## 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka seperti yang dijelaskan diatas, maka kerangka pemikiran ini dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian (Nasution, 2020). Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas maka didapatkan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Mekanisme *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.